

JURNAL TUGAS AKHIR
BISINDO SEBAGAI IDE DALAM PENCIPTAAN
KARYA SENI LUKIS



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Bagaskara Maharstu Pradigdaya Irawan

NIM 1712783021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul: Bisindo sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis diajukan oleh Bagaskara Maharstu P I, NIM 1712783021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (KodeProdi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 14 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Wiyono, M. Sn.

NIP 196701181 998021 001

NIDN 0018016702

Pembimbing II

Amir Hamzah, S. Sn., M A.

NIP 197004271 999031 003

NIDN 0027047001

Cognate/Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, S. Sn., M.Sn.

NIP 197610072006041001

NIDN 0007107604

Ketua Jurusan/

Program Studi/Ketua/Anggota

Dr. Miftahul Munir, M. Hum.

NIP 19761007 200604 1 001

NIDN 0004017605

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Timbul Raharjo, M. Hum.

NIP 19691108 1993031001

NIDN 0008116906



ABSTRAK

Seni memiliki potensi dapat menjadi bahasa yang dipergunakan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui perwujudan visual. Seni juga menjadi media komunikasi, dalam tugas akhir ini penulis memanfaatkan Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia) yang disampaikan dalam lukisan.

Penciptaan karya lukis ini menggunakan metodologi representasi dengan menampilkan idiom-idiom visual melalui gerakan tangan, *gestur*, dan ekspresi yang didukung teknik untuk mencapai artistik pada bidang dua dimensional. Tugas akhir penciptaan seni lukis ini juga sebagai salah satu sarana untuk memperkenalkan Bisindo ditengah dan terjadinya kesenjangan komunikasi antara kaum Tuli dengan masyarakat umum yang berpengaruh ke berbagai aspek kehidupan kaum Tuli khususnya.

Kata kunci: Bisindo, representasi, idiom, seni lukis



ABSTRACT

Art has the potential to be a language used to express thoughts and feelings through visual embodiments. Art is also a medium of communication, in this final project the author uses Bisindo (Indonesian Sign Language) which is conveyed in the painting.

The creation of this painting uses a representation methodology by displaying visual idioms through hand movements, gestures, and expressions that are supported by techniques to achieve artisticity in a two-dimensional plane. The final task of creating this painting is also one of the means to introduce Bisindo in the midst of the communication gap between the Deaf and the general public which affects various aspects of the lives of the Deaf in particular.

Keywords: Bisindo, representation, idiom, painting

A. Pendahuluan

Melalui karya seni rupa seorang seniman dapat mengekspresikan gagasannya, seni memiliki potensi dapat menjadi bahasa yang dipergunakan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui perwujudan visual. Salah satu contohnya adalah melalui penciptaan lukisan yang mengangkat Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) yang merupakan media komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Tuli melalui visual gerakan tangan dan gestur tubuh. Ada kesamaan baik seni maupun Bisindo memiliki fungsi yang sama bagi masyarakat Tuli yaitu menyampaikan ide gagasan mereka dan mengekspresikannya dalam wujud visual, namun penciptaan ini akan menghadirkannya dengan pertimbangan aspek artistic kesenilukisan.

Alasan penting dalam memilih tema Tugas Akhir ini adalah bahwa penulis adalah bagian dari anak Tuli, tidak mampu berkomunikasi dengan sempurna. Penulis mengambil ide penciptaan karya seni yang bertema Bisindo karena bahasa isyarat sangat penting bagi masyarakat Tuli, akan tetapi masih banyak kalangan orang awam yang belum memahami, karena itu Bisindo perlu diperkenalkan dan disosialisasikan melalui berbagai cara. Oleh karena itu penulis ingin menciptakan karya seni lukis yang memvisualkan Bisindo sebagai ide penciptaan.

Penulis lahir sebagai anak Tuli, terlahir dengan keterbatasan pendengaran tidak lantas membuat penulis menyerah pada hambatan yang dialami. Meskipun tidak bisa mendengar, orang Tuli tetap memiliki kemampuan berkomunikasi, belajar, dan bekerja seperti orang yang bisa mendengar. Penulis terus berusaha untuk maju dan berjuang meraih kesuksesan, yaitu dengan cara mengembangkan kemampuan yang lain. Secara khusus masyarakat Tuli memiliki bahasa sendiri untuk berkomunikasi dan mengekspresikan gagasannya kepada orang lain. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tuli untuk menyampaikan pemikirannya disebut bahasa isyarat. Tidak semua orang dapat berkomunikasi dengan bahasa yang masyarakat Tuli

pakai, namun apabila ingin berkomunikasi dengan masyarakat Tuli tentu harus menguasai Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo). Masih sedikit orang yang menguasai bahasa isyarat dan memahami budaya Tuli dan secara tidak langsung membuat anak Tuli menjadi kaum minoritas yang terkucilkan.

Penulis sebagai pengguna asli bahasa isyarat menemukan bahwa gagasan, perasaan, dan pemikiran penulis dapat disampaikan melalui ekspresi visual seperti bahasa isyarat. Hal ini juga berarti bahwa ekspresi visual lain juga dapat penulis gunakan dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan pemikiran seperti penggunaan karya seni lukis untuk mengekspresikan hal tersebut. Karena itu penulis ingin menciptakan suatu karya seni lukis yang mengekspresikan bagaimana pengalaman keseharian penulis sebagai bagian dari komunitas Tuli yang menggunakan bahasa isyarat Indonesia (Bisindo).

Selama masa kuliah, penulis mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas tentang seni, terutama seni lukis. Akhirnya penulis menyadari bahwa seni lukis dapat menjadi media untuk mengungkapkan perasaan, namun lebih dari itu kesempatan ini juga dapat dimanfaatkan dalam ekspresi pembelajaran bahasa isyarat Bisindo. Kehadiran Bisindo bagi masyarakat Tuli sangat membantu, meskipun demikian, di sisi lain anak Tuli tetap harus berusaha dan terus belajar dalam berbagai aspek agar mereka tidak ketinggalan ataupun kalah jauh dengan anak Dengar. Orang Tuli harus selalu berusaha untuk menunjukkan kepada semua bahwa “Anak Tuli Bisa” dalam berbagai hal termasuk dalam penciptaan seni lukis.

Melalui Bisindo dalam penciptaan seni lukis, penulis dapat menghadirkan ekspresi melalui figur, gerak tangan dan idiom lain mewakili persoalan yang diketengahkan oleh penulis. Seorang Tuli yang melukis dapat mengoptimalkan potensinya pada karya lukisan dengan memanfaatkan elemen seni rupa, komposisi dan teknik. Penulis sebagai seorang seniman Tuli dapat menggunakan lukisan bergaya deformasi yang merupakan perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk bertujuan mendukung Bisindo sebagai budaya Tuli Indonesia.

Melalui pengetahuan yang didapatkan selama kuliah, penulis mewujudkan pengalaman keseharian dengan bahasa isyarat untuk divisualkan

dalam karya seni lukis. Karya seni lukis yang diciptakan menggambarkan lukisan kolase dengan lapisan *aluminum foil* berwarna emas sebagai sarana yang dapat memperkenalkan bahasa isyarat dan budaya Tuli kepada masyarakat luas. Melalui karya seni lukis penulis ingin menyampaikan atau menyajikan visualisasi mengenai bahasa isyarat, ketika berinteraksi dengan orang Tuli, dan budaya Tuli di Indonesia sebagai bagian dari pengalaman keseharian penulis.

Di samping itu tentu karya yang diciptakan dapat menyampaikan kepada masyarakat atau orang yang melihatnya, bahwa bahasa isyarat adalah bagian dari identitas seorang anak Tuli. Melalui karya seni lukis yang diciptakan, penulis menyampaikan bahwa Bisindo bagi masyarakat Tuli adalah ekspresi dari apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya dalam wujud visual lukisan.

B. Konsep Penciptaan dan Konsep Perwujudan

1. Konsep Penciptaan

Lahirnya karya seni lukis memiliki muatan berdasarkan ide dari senimannya, apa yang dilakukan seorang seniman hingga idenya menjadi nyata dalam bentuk lukisan merupakan hal penting dari konsep penciptaan. Secara konseptual persoalan-persoalan yang berkenaan dengan fenomena yang terjadi pada manusia, menjadi ide dalam konsep penciptaan, dan dalam penciptaannya bagaimana ia diwujudkan inilah yang menjadi konsepnya yang dilakukan dengan metode. Bisindo direpresentasikan menggunakan idiom-idiom dengan memanfaatkan elemen, komposisi dan berbagai teknik sehingga lahirlah karya seni lukis.

Ide dalam penciptaan karya ini adalah Bisindo yang merupakan ciri khas yang membuat orang Tuli berbeda dengan orang Dengar. Masyarakat Tuli, dengan “T” kapital adalah masyarakat yang mampu memproduksi budayanya sendiri melalui bahasa isyarat (Wahyudin, 2020: 48). Bisindo adalah Bahasa Isyarat Indonesia, yaitu bahasa isyarat yang umum digunakan oleh masyarakat Tuli Indonesia sebagai media komunikasi. Melalui Bisindo orang Tuli dapat memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Akibat kurang berfungsinya pendengaran, orang Tuli mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui bahasa isyarat, dengan menggunakan mata sebagai media untuk menangkap informasi dan tangan untuk menyampaikan informasi

(Gumelar: 66). Melalui mata, orang Tuli memahami bahasa lisan maupun oral. Selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya, mata orang Tuli juga digunakan untuk membaca bahasa tubuh karena tubuh merupakan sebuah simbol yang alamiah (Synnott, 2003: 410). Dalam mayoritas masyarakat Dengar yang menggunakan bahasa lisan, orang Tuli seringkali kesulitan memahami informasi berupa audio, padahal berbicara adalah hal yang sangat berguna dalam kehidupannya, tetapi hal ini memerlukan latihan dalam waktu yang cukup lama. Kondisi ini menjadi salah satu penghambat dalam perkembangan interaksi sosial Tuli (Wahyudin, 2020, DITPLK, 2021).

Penulis berharap melalui karya ini mampu merepresentasikan pengalaman keseharian penulis dan orang Tuli pada umumnya sehingga meningkatkan kesadaran tentang Bisindo kepada setiap orang yang melihatnya, serta mampu memberikan inspirasi dan motivasi kepada yang melihat karya ini untuk mendukung komunitas Tuli tetap bersatu dan lebih dinamis dalam budaya minoritas dengan Bahasa Isyarat Indonesia. Berusaha menunjukkan kepada dunia bahwa orang Tuli bisa berjuang dan maju pantang mundur meski dengan keterbatasan melakukan hal produktif dan kreatif karya di bidang melalui penciptaan seni Lukis.

2. Konsep Perwujudan

Pilihan seorang seniman terhadap kebetukan dalam karyanya tentu telah melewati pertimbangan berkenaan dengan tema yang ingin disampaikan. Dalam penciptaan Tugas Akhir, bentuk yang ditampilkan masih figuratif namun sudah menggunakan deformasi. Gaya dalam lukisan memiliki penampilan karya yang lebih mengutamakan keindahan bentuk objek, bidang tidak memiliki kesan terang gelap tetapi rata/datar, lebih menonjolkan garis dan warna sebagai menggambarkan ekspresi, memahami makna sifat dan karakter warna dengan mengikuti aliran ekspresionisme karena perasaan emosi penulis lebih menuju kepada jenis emosi kemarahan dan depresi daripada emosi bahagia.

Visualisasi karya memanfaatkan elemen dasar, komposisi dan teknik. Karya lukisan penulis memanfaatkan aspek elemen dasar meliputi garis, ruang, warna, tekstur dan teks/huruf-huruf. Gambaran garis bertujuan untuk cara mengenali ekspresi wajah, perasaan, dan sifat/karakter. Karya lukisan penulis

akan menunjukkan cara mengenalinya melalui berbagai ragam garis yakni garis *zig-zag* yang menciptakan kegembiraan dan gerakan lebih semangat untuk lebih maju dan mendorong apa yang diinginkan.

Gambaran ruang dalam karya penulis adalah sifat semu karena berupa penggambaran dengan bentuk sebuah tempat kegiatan aktivitas teman-teman Tuli di suatu tempat publik yang belum tersedia ruang aksesibilitas. Jika ada ruang aksesibilitas di tempat umum berarti karya penulis akan menggambarkan ruang bersifat nyata karena sudah ada kemajuan ramah dalam dunia Tuli. Ruang dalam unsur rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai: panjang, lebar, dan tinggi (punya volume). Untuk meningkat dari satu warna ke warna lebih tinggi dibutuhkan waktu. Sehingga untuk memahami dan menghayati unsur-unsur rupa dalam berkarya seni tetap dibutuhkan waktu (Dharsono, 2004).

Penulis akan menggunakan warna-warna yang mencolok dalam karya lukis sebagai bentuk visual ekspresi, perasaan, dan karakter. Menurut Nugroho (2011:13) dalam buku *Pengenalan Teori Warna* mengatakan; Warna adalah salah satu inspirasi paling berharga yang paling mudah didapati, sedangkan pengertian warna itu sendiri adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih) yaitu, *Teori Isaac Newton, Teori Johan Wolfgang Von Goethe, Teori Wilhelm Ostwald, Teori Albert dan Miscellaneous*.

C. Proses Pembentukan

1. Proses Perwujudan

Karya seni yang dilahirkan oleh penciptaan bukan semata-mata hasil dari ekspresi perasaan, seni juga merupakan ekspresi nilai, baik nilai esensi, pengetahuan dan pengalaman, serta nilai kualitas mediumnya. Dalam sebuah karya lukisan penulis ini menggunakan cat akrilik bermerek *Kappie, V-Tec* dan *Maries* dengan ukuran minimal 100 cm x 100 cm. Alasan penciptaan memakai bahan tersebut karena untuk menciptakan ciri khas pada karya lukisan yang biasanya didasarkan pada corak, gaya, teknik, bahan, dan alat karya.

2. Teknik

Berikut adalah beberapa teknik yang digunakan untuk menciptakan lukisan antara lain :

- a. Teknik *opaque*, melukis objek gambar ditutup dengan menggunakan pastel dan melukis goresan yang tebal dan pekat menggunakan cat akrilik dengan kondisi cat kental tanpa menambah air.
- b. Teknik transparan, untuk melukis di latar belakang.

3. Tahap-tahap Perwujudan

a. Persiapan

Tahapan pertama dalam proses perwujudan karya lukis yaitu membuat kanvas. Pertama membeli semua alat dan bahan termasuk spanram serta kain kanvas, kemudian memasang kanvas menggunakan *gun tacker*. Setelah kanvas terpasang kemudian melapisinya dengan campuran lem kayu dengan air agar kain bisa ditarik dan tidak menimbulkan tekukan kain. Setelah lapisan ini kering digosok menggunakan amplas hingga terasa halus saat disentuh kemudian dilapisi lagi dengan campuran air, lem kayu, serta cat putih menggunakan pisau palet. Karena campuran ini kental jika menggunakan kuas untuk melapisi akan mengalami kesulitan, maka lebih baik menggunakan pisau palet. Campuran ini sebagai pengganti cat plamir atau cat pelapis kanvas sebelum digunakan melukis. Setelah lapisan kering kemudian digosok hingga halus dan kanvas siap digunakan.

b. Inkubasi

Penulis mengalami langsung pengalaman sebagai orang Tuli, selain itu penulis juga sering berinteraksi dengan masyarakat Tuli dan menjadi bagian dari budaya dunia Tuli. Penulis juga mengamati bagaimana kebiasaan masyarakat Tuli berinteraksi dengan sesama Tuli dan masyarakat umum. Penulis menemukan ada banyak hambatan yang dialami oleh masyarakat Tuli dalam keseharian mereka, termasuk penulis sebagai bagian dari mereka. Pengalaman keseharian ini memberikan penulis ide, perasaan, dan pemikiran yang ingin diekspresikan melalui karya seni lukis. Hal yang penting sebagai bagian dari dunia akademis adalah wawasan, baik dalam keilmuan ataupun teknik, maka

dibutuhkan referensi melalui membaca, nonton dan mengikuti pameran dan pendalaman-pendalaman yang mendukung penciptaan ini.

c. Pembentukan

Pembentukan adalah proses bagaimana sebuah karya dapat hadir secara visual yang dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut

- 1) Sketsa ke dalam kanvas dengan menggunakan krayon. Alasan penulis menggunakan krayon untuk menyeket karena lebih lunak dari pensil 8b sehingga tidak perlu penekanan ketika membuat garis.
- 2) Setelah sketsa selesai kemudian mengambil sisa kardus disobek dan digunting dan aluminum foil mencampurkan cat putih padat kemudian menempel acak-acak pada kanvas dan selanjutnya cat mencampurkan air di palet untuk dilanjut mengeblok *background* kanvas dengan warna transparan.
- 3) Setelah *background* selesai, selanjutnya mengeblok pada objek utama menggunakan cat warna-warni dengan sesuai karakter warna dengan cat transparan.
- 4) Baru setelah itu tahap berikutnya adalah pendetailan pada objek utama. Satu per satu objek penulis detailkan mulai gambar mata sampai warna pakaian dengan menggunakan krayon sebagai alat untuk mensket di atas kanvas dan mewarnai objek lukisan.
- 5) Kemudian selanjutnya menulis kosa kata dalam bentuk pesan yang disampaikan pada latar belakang lukisan dengan ditulis krayon.
- 6) Setelah itu penulis mengambil cat pekat warna hitam memasukin dalam plastik kemasan makanan untuk membuat detail garis hitam lebih tebal, pekat dan padat di objek gambaran. Setelah itu, penulis
- 7) sengaja mengambarkan garis-garis dengan spidol emas, silver dan putih agar sebuah bentuk objek gambar akan lebih mencolokkan dan kilau. Tahap terakhir setelah pendetailan adalah *finishing* karya.
- 8) *Finishing* atau tahap penyelesaian pada karya, penulis melihat karya secara keseluruhan kemudian menambah beberapa pendetailan jika ada yang kurang. Lalu menambah garis untuk penegasan bentuk objek.

9) Apabila sudah terlihat sudah cukup tidak ada penambahan lagi, penulis memberi tanda tangan dan tahun pembuatan sebagai tanda bahwa karya sudah selesai. Tanda tangan sangat penting dalam karya karena merupakan identitas pelukis. Kemudian tahun pembuatan untuk menunjukkan waktu mengerjakan lukisan tersebut. Terakhir mengecat *varnish* pada seluruh karya lukisan agar debu tidak menempelkan pada karya lukisan.

d. Evaluasi.

Apabila menggunakan *frame* atau bingkai kanvas hal itu tidak perlu dilakukan, namun penulis tidak menggunakan frame kanvas, karya lukisan ini menggunakan *varnish* berfungsi memberikan hasil akhir yang mengkilap dan warna yang lebih jelas dan penulis akan aktif berkonsultasi kepada dosen yang memberi bimbingan karena bahasa penulis belum baik dan masih jauh dari sempurna perlu dikoreksi oleh dosen karena pembimbing.

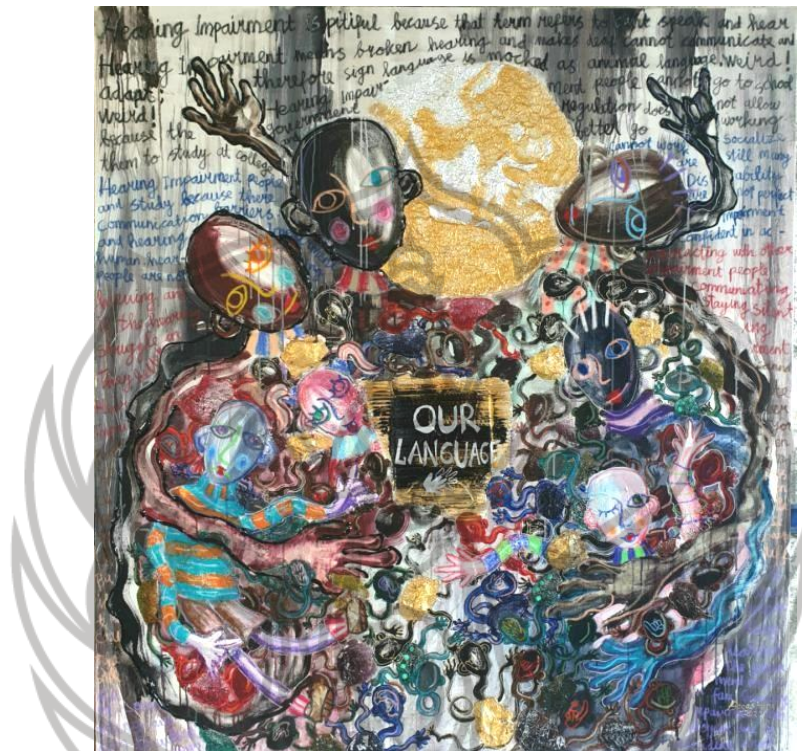
D. Deskripsi Karya

Aspek konseptual dalam representasi Bisindo menjadi karya lukisan sebagai budaya Tuli adalah kebanggaan akan identitas diri yang dapat memperkenalkan bahasa isyarat dan budaya Tuli kepada masyarakat luas dan menyajikan informasi mengenai bahasa isyarat, etika dan cara berkomunikasi dengan Tuli serta budaya Tuli di Indonesia melalui media seni lukis. Bisindo adalah bahasa isyarat yang memiliki bahasa non verbal yang digunakan anak Tuli untuk berkomunikasi. Bahasa isyarat juga berperan sebagai alat bagi penggunanya untuk mendapatkan informasi. Bahasa isyarat diproduksi melalui gerakan tangan (*gestur*) dan dipersepsi melalui alat penglihatan (*visual*). Dalam karya lukisan penulis menyatakan bahwa jika seseorang tidak mempunyai suara atau lidah seperti orang Tuli, maka buatlah isyarat dengan menggunakan tangan, kepala, dan tubuh. Keyakinan terhadap Bahasa Isyarat sebagai bahasa manusia yang alami.

Dalam penciptaan Tugas Akhir bentuk yang ditampilkan masih figuratif namun sudah menggunakan deformatif. Gaya dalam lukisan memiliki penampilan karya yang lebih mengutamakan keindahan bentuk objek, bidang tidak memiliki

kesan terang gelap tetapi rata/datar, lebih menonjolkan garis dan warna sebagai menggambarkan ekspresi, memahami makna sifat dan karakter warna dengan mengikuti aliran ekspresionisme karena lukisan penulis memiliki perasaan emosi ini lebih menuju kepada jenis emosi kemarahan dan depresi daripada emosi bahagia. Dan teks-teks memiliki sebuah pesan yang disampaikan oleh masyarakat dengar maupun Tuli.

1. Judul Karya 1



Gambar 4.1 Bagaskara Maharastu, Bahasa Isyarat Adalah Bahasa Kami, 2020 mix media di kanvas
145 cm x 135 cm (sumber: dokumentasi pribadi)

Konsep Penciptaan:

Penulis memilih salah satu tema solidaritas sosial dalam bahasa isyarat bisindo untuk Indonesia. Bahasa kami adalah bahasa isyarat memiliki bahasa non verbal yang digunakan Tuli untuk berkomunikasi bahasa isyarat juga berperan sebagai alat bagi penggunanya untuk mendapatkan informasi. Bahasa isyarat diproduksi melalui gerakan tangan (gestur) dan dipersepsi melalui alat penglihatan (visual). Dalam karya lukisan ini, penulis menyatakan bahwa jika seseorang tidak mempunyai suara tetapi tidak jelas karena orang Tuli, maka buatlah isyarat dengan menggunakan tangan, kepala, dan tubuh. Bahasa isyarat bisindo sangat

berbeda dari tempat bahasa isyarat daerah lain. Keyakinan terhadap bahasa isyarat sebagai bahasa manusia yang alami. Kita sebagai orang Tuli tetap bersatu dan lebih dinamis dalam budaya minoritas dengan bahasa isyarat dan berusaha menunjukkan kepada dunia “Bahwa kita bisa” berjuang dan maju pantang mundur meski dengan keterbatasan.

Konsep Perwujudan:

Di dalam karya di atas yang menjadi pusat perhatian adalah Tulisan *our language* yang menjadi tema dari lukisan ini, menjadi pusat perhatian karena ditempatkan di tengah dengan menggunakan teks. Peta Indonesia merupakan aspek *artistic* bertekstur kasar menggunakan material warna emas sehingga menjadi dominan. Bentuk deformasi pada figurnya menggunakan stilisasi yang disatukan dengan garis bergelombang. Untuk latar belakang ditambahkan dengan adanya teks atau Tulisan berfungsi untuk membaca sebuah pesan yang hal negatif dalam perspektif terhadap Bisindo dan orang Tuli dari masyarakat umum. Dengan penuh warna-warni pada objek masyarakat Tuli adalah sebuah ekspresi wajah, sifat, gerakan tubuh untuk mengungkapkan pikiran mereka. Dalam karya penulis menggunakan dua teknik yaitu *opaque* simbol melindungi hak identitas Tuli dan Bisindo dan transparan, untuk melukis di latar belakang merupakan seluruh hasil pesan yang disampaikan dari masyarakat umum yang mendiskriminasikan terhadap kelompok Tuli

2. Judul Karya 2



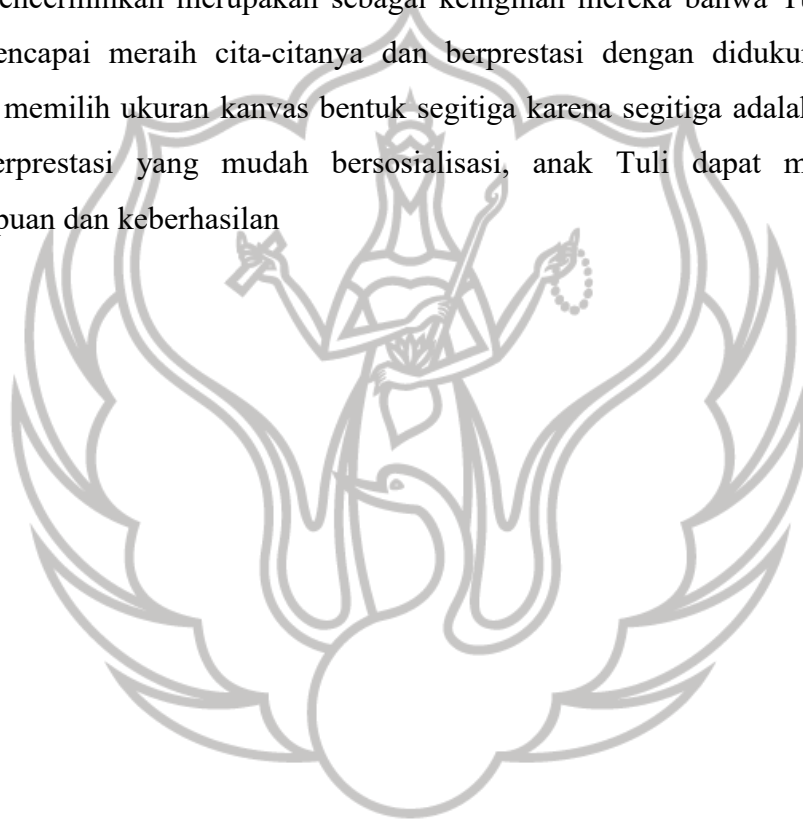
Gambar 4.2 Bagaskara, The Kings, 2021 Mix media, 160 cm x 120 cm
(sumber: dokumentasi pribadi)

Konsep Penciptaan:

Penulis menggambarkan sosok empat anak Tuli yang mengalami membuktikan kekurangan kondisi fisiknya yang tak mampu mendengar tak menghalanginya untuk meraih cita-cita dan sederet prestasi. Mereka Tuli bisa mencapai meraih cita-cita dan berprestasi dengan melalui kekuatan visual dan berbahasa Isyarat Bisindo sebagai pendukung kesuksesan.

Konsep Perwujudan:

Menggambarkan empat anak Tuli yang memiliki wajah berbeda yaitu ungu bermakna kebijaksanaan, biru tua bermakna kuat, merah bermakna bisa memengaruhi perilaku manusia, dan hijau bermakna meningkatkan kemampuan membaca dan kreativitas. Mereka memiliki mahkota, piala, dan medali dengan teknik kolase pada lapisan aluminum foil berwarna emas bermakna bangga menjadi Tuli dengan Bisindo, percaya diri, ceria, pintar dan prestasi. Mereka Tuli sangat bangga dengan berani menunjukkan bukti bahwa Tuli Bukan Halangan untuk meraih Prestasi. Dengan menggambarkan latar belakang dengan Tulisan yang mencerminkan merupakan sebagai keinginan mereka bahwa Tuli berharap bisa mencapai meraih cita-citanya dan berprestasi dengan didukung Bisindo. Penulis memilih ukuran kanvas bentuk segitiga karena segitiga adalah anak-anak Tuli berprestasi yang mudah bersosialisasi, anak Tuli dapat menunjukkan kemampuan dan keberhasilan



3. Judul Karya 3



Gambar 4.3 Bagaskara, Bisindo dalam lingkungan keluarga, 2021 Mix media, 100 cm x 100 cm
(sumber: dokumentasi pribadi)

Konsep Penciptaan:

Sebuah karya lukisan penulis ini yang menggambarkan seorang ibu memiliki mahkota dengan lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting yang kuat terhadap perkembangan anak terutama anak luar biasa. Anak ini mengalami hambatan sehingga mereka akan sulit menerima norma lingkungannya. Berhasil tidaknya anak Tuli melaksanakan tugasnya sangat tergantung pada bimbingan dan pengaruh keluarga bertujuan untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan terhadap sesama anak Tuli ataupun anak dengar. Dengan Bahasa Isyarat pula anak Tuli dapat mengekspresikan jiwa seni dan berbagai macam inspirasi serta imajinasi yang tinggi serta berbagi kesamaan, bertukar informasi dan bekerjasama.

Konsep Perwujudan:

Penulis menggambarkan dengan teknik kolase menggunakan aluminum foil berbentuk cahaya emas bermakna saling menghormati, memahami dan harus berusaha belajar agar mengerti dan membiasakan diri untuk berbahasa isyarat,

agar dapat membantu proses memperlancar bahasa isyarat tersebut. Dan penulis menggambarkan tangan hitam yang memiliki peranan besar untuk tumbuh kembang anak merupakan tangan ibu, tangan ayah dan juga tangan dari adik/kakak sebagai keluarganya harus bisa memahami dan memberikan dorongan atau *support* kepada anak Tuli berwajah hitam bermakna bisa tumbuh dengan baik tanpa rasa minder dan juga memiliki rasa percaya diri meskipun terlahir dengan segala kekurangannya, dan dapat atau mampu mengoptimalkan potensi atau bakat yang dimiliki anak Tuli agar kelak bisa mandiri dan sukses. Sebagai orang tua bisa membantu anak Tuli untuk memaksimalkan diri. Dengan menggambarkan latar belakang berwarna biru muda merupakan harapan keinginan anak Tuli terhadap posisi kenyamanan komunikasi.

E. Penutup

Dalam proses pembuatan seluruh karya seni lukis, penulis membuatnya di studio pribadi penulis di rumah. Proses pembuatan mengalami hambatan dengan tenggat waktu yang cukup singkat karena proses pembuatan beberapa lukisan harus diulangi. Hal ini karena ukuran lukisan yang dibuat di awal masih belum sesuai kriteria sehingga harus dibuat lukisan baru yang ukurannya lebih besar. Penulis juga mengalami hambatan karena terbatasnya kapasitas/luas studio sehingga lukisan menumpuk dan ruang gerak untuk melukis jadi terbatas. Hal ini membuat penulis harus melukis di luar studio (di teras rumah) tapi kadang terkendala cuaca hujan. Dalam proses pembuatan penulis relatif tidak mengalami banyak hambatan selain hambatan teknis seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Proses melukis berjalan dengan lancar karena penulis bebas berekspresi melalui karya seni lukis yang dibuat.

Adapun karya terbaik menurut penulis adalah karya nomor satu, karena penulis berhasil menciptakan karya lukisan yang berasal dari inspirasi ketika bersosialisasi bersama teman Tuli, menampilkan identitas dan budaya masyarakat Tuli dengan penuh ekspresi warna yang bebas. Mereka saling memeluk erat artinya mereka masih melindungi dan menjaga bahasa isyarat sebagai bahasa ibu orang Tuli. Sementara karya yang menurut penulis masih kurang adalah karya nomor tujuh belas dan karya nomor sembilan belas, hal ini karena menurut penulis

warna lukisan masih terlalu mencolok dan ekspresi pada lukisan masih kurang jelas, warna lukisan masih belum menampilkan sifat dan karakter yang ingin penulis ekspresikan.

F. Daftar Pustaka

1. Jurnal

- Borman, R, & Priyopradono, B. 2018. *Implementasi Penerjemah Bahasa Isyarat Pada Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Dengan Metode Principal Component Analysis (PCA)*. *Jurnal Pengembangan IT*. 3: 1.
- Miler, Betty G.. 1989. *In the Deaf Way : Perspectives From The International Conference on Deaf Culture*. *Jurnal Visual Anthropology Review, Society for Visual Anthropology*. , Vol 14.
- Hermansyah, Edwin, Gunadi. 2018. MOBIL ANTIK SEBAGAI SUBJEK GAMBAR DENGAN TEKNIK POINTILIS. *Jurnal Seni Rupa*, Vol 2, No 7.
- Fajri, B., Samala, A., & Ranuharja, F. 2020. MEDIA INTERAKTIF PENGENALAN BAHASA ISYARAT BISINDO. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*. 13(1): 35-44.
- Gumelar, G., Hafiar, H., & Subekti, P. (2018). Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu. *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, 1 (2018), pp.65-78t.
- Haswanto, Naomi. 2009. Aksara Daerah dan Budaya Visual Nusantara Sebagai Gagasan Perancangan Typeface (Font) Latin. *Wimba, Jurnal Komunikasi Visual*. Vol. 1 No. 2 (2009):25-31.
- Majid, I. 2016. Refleksi Diri Sebagai Inspirasi Karya Lukis. *Jurnal Seni Visual*, Vol 5, No 1
- Rubiyanto, & Clara, C. (2019). Adaptasi Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Isyarat Indonesia di PusBISINDO Jakarta. *Journal of Communication*, Vol 3, No 1.
- Sekarsari, W., Bijaksana Putra Negara, A., Dwi Nyoto, R. (2020). Konversi Bahasa Indonesia Ke BISINDO Menggunakan JA Signing dengan Metode Lookup Table. *Jurnal Sistem dan*

Teknologi Informasi, Vol.08, No.03.

Yuwono, I., Rapisa, D., Damastuti, E., & Rahmah, N. (2020). Evaluasi Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 18, No 1.

Wahyudin, Yogi Maulana. (2020). Kekuasaan dalam Relasi Bahasa: Refleksi Pengalaman Penutur Bahasa Isyarat di Yogyakarta. *Jurnal Inklusi*. Vol. 8, No. 1

2. Buku

Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dharsono. 2003. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Jendela dan Buku Baik

Muharrar, S. dan Verayanti, S. (2013). *Kreasi Kolase, montase, mozaik sederhana*. Jakarta. Erlangga.

Nugroho, Eko. (2008). *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Sunaryo, Aryo. 2002. *Paparan Perkuliahan Mahasiswa Nirmana 1*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Unnes.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

Synnott, Anthony. 2003. *Tubuh Sosial Symbolisme, Diri, Dan Masyarakat*, Yogyakarta: Jalasutra.

Wiratno, Ari Tri. 2020. *Kritik Seni Rupa Berbasis Budaya Kritis*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

3. Website

<https://communication.binus.ac.id/2019/01/19/yuk-mengenal-dan-belajar-bahasa-i-syarat-indonesia-BISINDO-lebih-dalam/>

<https://www.beritasatu.com/beritasatu/kesehatan/220618/33-tahun-diperjuangkan-BISINDO-belum-juga-diakui-sebagai-bahasa-resmi-penyandang-tunarungu>

<https://www.solider.id/2015/12/21/seminar-kajian-Tuli-bahasa-alamiah-sebagai-bahasa-khas-Tuli>

<https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/23/102739671/hari-bahasa-isyarat-internasional-ini-ragam-bahasa-isyarat-berbagai-negara?page=all>

<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/07/23-pengertian-seni-lukis-menurut-para-ahli-teknik-unsur-alat-bahan-aliran-dan-contoh-seni-lukis.html>

<https://www.nancyourke.com/literacy.htm>

<https://www.kbbi.co.id/daftar-kata?page=17>

<https://kbbi.co.id/daftar-kata?page=35>

<https://binus.ac.id/malang/2020/06/komunikasi-verbal-vs-komunikasi-non-verbal/>

